

## PENDEKATAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU EGOISTIK ANAK

Yohanes Berkhmas Mulyadi

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln.Pertamina Sengkuang Km.4

Email : [yostellano@gmail.com](mailto:yostellano@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak. Tujuan khusus penelitian adalah (1) mengetahui karakteristik anak yang cenderung egoistik, (2) Penyebab anak-anak bersikap egois, (3) Upaya mengatasi sikap dan perilaku anak yang cenderung egoistik. Penelitian ini bertolak dari sikap dan perilaku egoistik anak dalam kehidupan nyata. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Subjek Penelitian ini terdiri dari orang tua dari pelbagai profesi yang memiliki anak berperilaku egoistik di Sengkuang Kabupaten Sintang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan dengan reduksi data, kategorisasi, display/penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologis keluarga sangat dibutuhkan dalam mengurangi sikap dan perilaku egoistik anak seperti empatik, memuji keunggulan anak, mengajarkan moral baik dan buruk, berperilaku prososial di hadapan anak-anak, asuh secara demokratis, tegas, sedia mendengarkan orang tua, peduli dengan sesama, mengerjakan pekerjaan rumah dalam suasana dan senang hati. Manfaat penelitian adalah anak menyadari sikap dan perilaku egoistiknya dan berupaya berubah sesuai dengan perkembangan kepribadiannya.

**Kata Kunci : Pendekatan psikologi, Keluarga, Sikap dan perilaku egoistik anak**

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the family psychology approach to children's egoistic attitudes and behavior. The specific objectives of the study are (1) to determine the characteristics of children who tend to be selfish, (2) the causes of children to be selfish, (3) Efforts to overcome the attitudes and behaviors of children who tend to be selfish. This research starts from the egositic attitudes and behaviors of children in real life. This type of research is descriptive qualitative, with a case study approach. The research subjects were determined by purposive sampling technique. The subjects of this study consisted of parents from various professions who had children behaving selfishly in Sengkuang, Sintang Regency. Data collection is done by in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by data reduction, categorization, display / presentation, and drawing conclusions. The results showed that a psychological approach to the family was needed to reduce children's egositic attitudes and behaviors such as empathic, praising children's excellence, teaching good and bad morals, prosocial behavior before children, fostering democratically, decisively, being willing to listen to parents, caring about fellow, doing homework in an atmosphere and happy. The benefits of research are that children are aware of their egoistic attitudes and behavior and try to change according to their personality development*

**Keyword : Psychological approach, Family, Attitudes and selfish behavior of children**

## PENDAHULUAN

Kepribadian manusia amat kompleks, setiap anak manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sikap dan perilaku orang tua di rumah, sikap dan perilaku guru dan teman di sekolah, sikap dan perilaku sosial orang di tengah masyarakat menjadi stimulus bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua sebagai pembentuk, peletak dan pendidik pertama dan utama di rumah menjadi fondasi yang sangat bernilai bagi anak. Penyiraman rohani, penanaman nilai moral, etika, estetika, pola asuh yang baik dari orang tua dan pengasupan gizi pada anak dan pendidikan yang dijalankan seorang anak menjadi bekal daya kepribadian anak, namun hal itu kadang hanya sebuah tataran teori belaka yang sifatnya *absurd* karena sulit diaktualisasikan dalam realitas perkembangan anak kekinian. Anak zaman sekarang lebih mengikuti kemauan sendiri, apa kata hatinya, sulit mendengarkan orang tua dan tidak peduli dengan apa yang ada di sekitar dirinya. Realitas perilaku anak tersebut menjadi stimulus emosional bagi orang tua. Dampak lanjutnya adalah orang tua cenderung berperilaku kasar di depan anak seperti kata kasar, dipukul, dimarah, Hurlock (Sutirna, 2013).

Sigmund Freud (Sumanto, 2014) mengatakan kepribadian manusia memiliki tiga elemen yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Pertama, "*Id*" adalah satu-satunya komponen utama kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. "*Id*" adalah sumber segala energi psikis, contoh peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. "*Id*" ini sangat penting di awal kehidupan manusia, karena itu memastikan bahwa kebutuhan awal manusia sebagai seorang bayi harus terpenuhi. Apabila seorang bayi merasa lapar, haus, tidak nyaman maka ia akan menangis sampai terpenuhi baru ia merasa nyaman dan tidur. Itu berarti "*Id*"-nya terpenuhi. Kedua, "*Ego*" adalah komponen kepribadian yang bertanggungjawab menangani realitas. Freud menyatakan "*Ego*" berkembang dari "*Id*" dan memastikan bahwa dorongan dari "*Id*" dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi "*ego*" berada di pikiran sadar, prasadar dan tidak sadar. Ketiga, "*superego*" adalah aspek kepribadian yang merampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua, teman dan masyarakat. "*Superego*" memberi pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk menentukan

pilihan dan melakukan apa yang menjadi pilihannya. Contoh, hari ini saya melakukan tugas Pekerjaan Rumah dari sekolah, kalau tidak segera dikerjakan maka akan bertumpuk dengan tugas berikutnya. Kesadaran ini didorong oleh kebutuhan dan keadaan “*superego*”. Realita perkembangan “*superego*” menjadi baik karena mendapat dukungan dari orang tua, teman dan masyarakat.

### **Apa itu ego, egois, egoisme, egosentrisme dan egoistik**

Ego berarti diri, aku atau saya. Ego bisa diartikan sebagai persepsi seseorang tentang harga dirinya yang selanjutnya mempengaruhi keyakinan dirinya. Setiap orang memiliki ego. Ego tidak selalu berarti negatif karena ego seseorang bisa saja mengarahkan pada sesuatu yang positif. Namun ketika seseorang tidak dapat mengendalikan egonya dengan baik maka dalam realitanya seseorang tersebut dapat bersikap egois. Egois adalah seseorang yang suka mengutamakan atau menonjolkan dirinya, selalu merasa bahwa keinginannya adalah hal yang penting. Egoisme berasal dari kata “ego” dan “isme”. Sebuah kata bentukan dari kata Latin “ego” yang berarti aku. Sebuah keyakinan yang mengacu pada tindakan atau perbuatan yang mengarah pada keinginan untuk menguntungkan diri dan

menganggap diri lebih penting daripada yang lain. Sedangkan egoistik adalah sikap dan perilaku yang berkenan dengan mementingkan diri sendiri, kepentingan dirinya lebih besar, lebih bernilai daripada kepentingan orang lain. Sikap berpusat pada diri, tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Bahkan cenderung meniadakannya, Mangunhardjana (Suryabrata, 2005).

Setiap orang memiliki ego dan akan berkembang mengikuti nilai dan norma yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosialnya. Jika seseorang hidup dalam lingkungan sosial yang mengutamakan tentang prososial, prokepentingan umum akan mempengaruhi kondisi ego orang tersebut menjadi berkurang. Nilai, norma dan aturan yang mengendalikan perkembangan ego tersebut.

Willis (2009:15) egosentrisme adalah sifat yang menjadikan diri seseorang sebagai pusat perhatian yang diusahakan olehnya dengan segala cara. Pada kondisi seperti itu, orang lain tidak penting baginya. Dia mengutamakan dan mementingkan dirinya sendiri dan berupaya menarik orang lain untuk memperhatikan dan mengikutinya. Kesimpulannya bahwa egoisme, egosentrisme dan egoistik adalah sikap dan perilaku yang cenderung

mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan kondisi sekitarnya.

### **Karakteristik anak yang egois**

Pranata (2011) menjelaskan bahwa karakteristik anak yang cenderung egoistik adalah sebagai berikut;

1. Keras kepala. Orang yang egoistik biasanya mau menang sendiri dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Bagi dia pendapatnya sendiri paling benar dan harus diikuti sama orang lain. Dengan keras kepalanya maka kesalahannya tetap diakuinya sebagai kebenarannya.
2. Mudah emosi. Orang yang cenderung bersikap dan perilaku egoistik mudah emosi negatif terutama saat keinginannya tidak terpenuhi. Hal yang sederhana pun akan menjadi marah apabila tidak sesuai keinginannya, seperti pada saat dia berbicara, akan marah apabila tidak memperhatikannya.
3. Pemberontak. Orang yang bersikap dan perilaku egoistik merasa sulit diatur oleh orang lain. Apabila memiliki kemauan yang besar, dia tidak segan-segan untuk melanggar semua peraturan yang ada demi mencapai tujuannya.
4. Haus perhatian. Orang yang bersikap dan perilaku egoistik cenderung *over self centered*, ingin diperhatikan oleh orang lain, dia tidak cukup puas dengan

perhatian yang biasa-biasa saja tetapi dia ingin setiap saat semua orang hanya fokus melihat ke arah dirinya sendiri saja, selalu ingin dinomorsatukan dan menganggap dirinya paling berharga. Tidak peduli dengan perasaan orang lain. Terkadang kelihatan kurang humanis dalam memperlakukan orang lain.

### **Penyebab sikap dan perilaku egositik**

Willis, Sofyan, S. (2009) mengatakan penyebab sikap dan perilaku egositik antara lain;

1. Rasa takut, Anak yang bersikap dan perilaku egositik biasanya ada rasa ketakutan, takut kedekatan dengan orang lain, merasa ada penolakan, merasa ditinggalkan pada sesuatu yang tidak perlu dikhawatirkan. Rasa takut yang menyelimuti dirinya menyebabkan ia takut berhubungan dengan oranglain sehingga hanya peduli dengan dirinya dan keselamatan dirinya sendiri.
2. Sikap manja. Orang tua memanjakan anak dengan (*over protective*) dan memberikan segala yang anak mau tanpa pertimbangan manfaatnya. Penyebab orang tua memanjakan anaknya adalah a) orang tua mencegah segala ketidaknyamanan dan terdorong untuk memenuhi seluruh keinginan anak, b) orang tua yang pada masa kecilnya kekurangan, menginginkan

anak mereka memiliki segala hal yang tidak mereka peroleh dulu.c) orang tua yang tidak mengharapkan memiliki anak, merasa bersalah dan bereaksi berlebihan dengan terlalu mempedulikan dan terlalu baik pada anak-anaknya. Anak yang manja menjadi toleran dan tidak mampu mengatasi masalah, bersikap egois dan egosentrisme. Mereka hanya peduli pada orang yang mempedulikan mereka, kurang sabar, kurang percaya diri, memiliki fantasi menjadi hebat dan ingin menjadi pusat perhatian.

3. Kepribadian tidak matang. Anak yang bersikap dan perilaku egoistik belum belajar tingkah laku matang bahkan untuk tingkat yang paling sederhana. Kebelumatangan ini mendorong mereka untuk kurang peduli dengan orang lain. Mereka belum memahami dan tidak termotivasi untuk belajar merasakan perasaan orang lain.

#### **Dampak sikap dan perilaku egoistik.**

Mangunhardjana (Sutirna. 2013) mengatakan bahwa dampak anak bersikap dan perilaku egoistik, antara lain : a) menggiring diri sendiri menjadi manusia berpandangan sempit. b) Mendorong menjadi manusia rakus dan serakah karena kepentingan diri tidak memiliki batas. c) menjadikan orang lain sebagai alat dan

objek untuk memenuhi kepentingan pribadi. d) membuat orang menjadi terlalu sibuk dengan dirinya sendiri dan kepentingannya, e) mengurangi nilai kepatuhan, kepedulian dan kebersamaan.

#### **Cara mengatasi anak yang bersikap dan berperilaku egoistik.**

Pranata (2011) mengatakan cara mencegah agar anak tidak bersikap dan berperilaku egoistik, antara lain

1. Meningkatkan penerimaan diri.

Sikap dan perilaku egoistik anak dapat dihilangkan dengan cara meningkatkan penerimaan dirinya (*self acceptance*) dan rasa aman anak. Dengan cara ini, anak akan peduli pada kesejahteraan orang lain. Anak tidak khawatir dengan dirinya sendiri sehingga tidak merasa perlu untuk terlalu memperhatikan dirinya atau menarik perhatian orang lain. Konsep diri positif akan terbentuk karena anak merasa diterima dan dicintai orang tuanya. Orang tua pun perlu dan harus menerima anak dengan penuh empati, menghargai kelebihan dan kekurangan anak sehingga meskipun anak mendapat pengaruh negatif dari luar seperti dari teman sebaya, sekolah, anak tetap merasa dicintai dan bernilai serta berharga di hadapan orang tuanya. Justru apabila anak merasa tidak diterima orang tuanya maka anak akan

mencari tempat yang aman di luar keluarga dan melakukan hal-hal negatif.

2. Memberi contoh dan mengajarkan kepedulian terhadap orang lain.

Anak akan peduli dengan orang lain apabila orang tua juga peduli dengan orang lain. Modeling orang tua adalah stimulus bagi anak melakukan sesuatu yang positif. Dalam konteks ini, orang tua perlu ada waktu untuk bersama anak, berikan anak tugas yang ringan dan dilatih bertanggungjawab terhadap tugasnya.

3. Bimbingan dan Konseling

Alwisol. (2005) bimbingan adalah membimbing dan menuntun anak untuk mengenal sifat dan perilakunya yang baik dan kurang baik, memahami diri dan lingkungannya. Konseling artinya berkomunikasi dengan anak tentang kondisi kepribadiannya. Walgito(2004) konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-

masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling untuk anak yang cenderung bersikap dan berperilaku egoistik adalah menuntun anak untuk memahami dirinya, sikap dan perilakunya yang baik dan kurang baik dengan cara berkomunikasi atau berbicara dengan anak secara baik, suasana aman dan nyaman.

Permasalahan yang ditemukan pada anak-anak Sengkung adalah anak-anak cenderung tidak mendengarkan orang tua, kalau orang tua marah pada anak yang berperilaku egoistik maka anak akan marah kembali orang tua, suka melakukan apa yang menjadi kemauannya tanpa kompromi, tidak mengindahkan perkataan orang tua, keras kepala, bermain tanpa kenal waktu. Tidak mendengarkan orang ketika orang lain bicara, masa bodoh. Realita permasalahan tersebut membuat orang tua selalu marah pada anak-anak. Semakin orang tua marah pada anak, maka anak-anak semakin egois. Kondisi ini tidak memberikan ruang kedamaian dan kenyamanan dalam keluarga. Solusi alternatif dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan psikologi keluarga.

Gunarsa (2009) menyatakan psikologi keluarga tidak memiliki definisi khusus tetapi merupakan gabungan definisi

dari psikologi dan keluarga. Paradigma psikologi selalu berkembang. Pada tahun 1929-an, psikologi didefinisikan sebagai studi tentang kesadaran (*consciousness*). Antara tahun 1930-1970-an, psikologi diartikan sebagai studi tentang perilaku (*behavior*). Sesudah itu, psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Dalam konteks ini, psikologi menyangkut dua hal pokok yaitu perilaku nampak (*overt behavior*) dan proses mental (kognisi).

Sumanto (2014) mengatakan secara etimologi, Psikologi memiliki arti keilmuan yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai gejala, proses maupun latar belakang. Psikologi berasal dari kata Yunani *Psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu) berarti ilmu tentang jiwa. Pengertian ilmu jiwa itu sangat luas termasuk khayalan dan spekulasi tentang jiwa, sedangkan psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang dibangun dengan penggunaan metode ilmiah. Jiwa tidak dapat dapat dipelajari secara ilmiah. Sesuatu dapat dipelajari secara ilmiah jika keberadaannya dapat diukur dan diamati dengan panca indra dibantu teknologi modern. Oleh karena itu objek psikologi bukan jiwa manusia secara langsung tetapi manifestasi dari keberadaan jiwa yaitu berupa perilaku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku. Jiwa adalah

daya hidup rohani yang bersifat abstrak menjadi penggerak dan pengatur bagi setiap perilaku pribadi (*personal behavior*) manusia yaitu perilaku hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmaniah, rohaniah dan sosial.

Jiwa berbeda dengan nyawa. Perbedaan keduanya ada pada wilayah kerjanya. Jiwa mengaktifkan sisi rohaniah seseorang sedangkan nyawa mengaktifkan sisi badaniah. Nyawa adalah daya jasmaniah. Menurut Hill (Gunarsa, 2009) keluarga adalah suatu rumah tangga dengan hubungan darah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Psikologi keluarga adalah suatu keilmuan yang mempelajari tentang perilaku individu dalam rumah. Orang tua memahami perilaku anaknya dan anak mengetahui perilaku orang tua di rumah. Komunikasi orang tua dengan anak perlu dibangun dalam keluarga agar sikap dan perilaku yang baik dapat tumbuh dalam keluarga.

Tujuan pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak adalah mengajak orang tua di rumah untuk memahami sikap dan perilaku anak, melakukan bimbingan dan konseling dalam artian menuntun anak dan berkomunikasi dengan anak supaya anak tahu akan kekurangan dan kelebihan. Orang tua pun menciptakan suasana rumah yang damai, aman dan nyaman bagi anak.

Anak perlu dicintai, dinilai dan dihargai. Tujuan penelitian ini adalah mengajak orang tua untuk melakukan pendekatan psikologis terhadap sikap dan perilaku anak yang cenderung egoistik. Pendekatan psikologi keluarga terealisasi dalam wujud kesabaran, senyum, menciptakan suasana damai di rumah, mengajak anak sesekali jalan-jalan bersama keluarga, tegas dalam berprinsip tapi bersifat humanistik, melatih tanggungjawab anak dengan memberi tugas ringan seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa, mengerjakan tugas sekolah (Pekerjaan Rumah), tidak boleh menonton sepanjang waktu.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*), dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya mendeskripsikan pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak.

Tempat atau lokasi penelitian yaitu kompleks perumahan Sengkung Kabuapten Sintang. Subyek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendekatan

psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak yang dapat menunjang dalam memperoleh data. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik purposive bersifat *Snowball sampling* artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2012). Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-10 tahun yang cenderung bersikap dan berperilaku egoistik berjumlah 7 orang.

Tahapan pengumpulan data terdiri dari 3 tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Tahap perencanaan dimulai dari mengurus perijinan dan administrasi terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan menyusun instrument penelitian berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap pengumpulan data peneliti terjun ke perumahan Sengkung untuk melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Tahap selanjutnya yakni tahap analisis data, setelah selesai proses pengumpulan data diperoleh sejumlah data kualitatif. Analisis dan pengolahan data berpedoman pada data yang terkumpul dari pertanyaan penelitian. Data kualitatif dari penelitian ini yaitu hasil pengamatan

dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Pada tahapan analisis data, penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua kesimpulan dibentuk dari semua informan yang diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data (Arikunto, 2009). Dalam proses selanjutnya analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman, dalam (Sugiyono, 2014). Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil analisis data disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak, menurut AL salah satu orang tua dari anak yang cenderung egoistik yaitu mengajak anak-anak ke tempat wisata. Anaknya laki-laki keras kepala dan tidak mau diatur. Pada saat berwisata, anak yang keras kepala diberi tugas menulis keindahan apa yang dilihat. Setelah ditulis akan diberi hadiah berupa mainan bagi anak. Bagi AL,

dengan berwisata, anak dilatih memahami keindahan alam. Keindahan alam akan menstimulasi perilaku anak untuk bertingkah indah alam. Kalau berwisata dilakukan sesering mungkin maka hal-hal keindahan akan menyimpan ke alam bawah sadar anak dan suatu saat anak akan menampilkan sesuatu yang indah dalam hidupnya.

Menurut AR, pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak melalui penciptaan rasa aman di rumah, menghargai dan memberikan apa yang wajib diterima anak, kadang tidak memberi apa yang anak meskipun hal tersebut penting bagi anak. Misalkan membelikan handphone yang mahal. Anak pasti senang apabila dibelikan handphone. Namun orang tua harus bijaksana untuk tidak membeli handphone karena akan memicu anak untuk bersikap dan berperilaku egoistik. Waruwu (2010) mengatakan rasa aman, rasa bernilai, rasa dicintai, dihargai adalah sesuatu yang lebih bernilai bagi anak ketimbang membelikan sesuatu pada anak yang belum tepat diberikan.

Pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak, menurut TN yaitu berupa kerjasama orang tua dengan guru. Rata-rata anak sulit diatur orang tua, dan mereka lebih taat pada gurunya. Orang tua TN menyampaikan

kondisi anaknya di rumah kepada gurunya. Guru akan menelepon dan berkomunikasi dengan anak. Pendekatan komunikasi orang tua dan guru ternyata memberi hasil yang signifikan dalam diri anak, nampak anak mengikuti perintah orang tua. Kadang orang tua menakuti anak dengan menyebut nama gurunya. Hal ini sebenarnya kurang baik karena anak terkesan terpaksa melakukan apa yang diperintahkan orang tua karena takut dimarahi gurunya.

Menurut SK, Pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak adalah melalui ketegasan orang tua dalam menasehati dan membimbingnya. Kami sebagai orang pun memberi contoh pada anak seperti cepat menanggapi dan menjawab apa yang diminta anak. Meskipun semua permintaan anak tidak mungkin terpenuhi tetapi kami bersedia mendengarkan dan menanggapi apa yang disampaikan anak. Hal ini senada dengan pernyataan Mussen (Gunarsa, 2008) tindakan yang perlu dilakukan untuk menghadapi anak bersikap dan berperilaku egoistik antara lain; a) mengajarkan anak empati dengan menggunakan (role playing. b) memberi contoh, berdiskusi dan memberi dukungan pada anak untuk sesuatu yang positif. Anak suka dipuji. c) membicarakan dengan baik akan akibat bersikap dan berperilaku egoistik.

Menurut WA salah satu orang tua dari anak yang egoistik. Pendekatan psikologi keluarga terhadap sikap dan perilaku egoistik anak dilakukan dengan cara berkomunikasi dan membimbing anak kami untuk memahami dirinya yang egois. Terkadang saat komunikasi, semuanya berjalan lancar dan anak menerima kekurangan dirinya. Tetapi setelah itu, anak kami melakukan hal yang sama. Anak kami cenderung melawan perintah orang tua, tidak peduli dengan kondisi orang tua, memaksa orang tua untuk mengikuti kemauannya. Suka marah bila tidak sesuai keinginan hatinya. Kondisi ini membuat kami sebagai orang tua selalu memukulnya sampai anak kami menangis. Namun lama-kelamaan kami sebagai orang tua merasa bersalah karena selalu memukul anak. Kami berupaya melakukan komunikasi di saat anak kami merasa aman, gembira. Ternyata hasilnya bagus yaitu anak kami pelan-pelan mengikuti perintah orang tua, sudah peduli dengan adik-adiknya dan tidak memaksa kehendaknya. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan Walgito (2004) menyatakan bahwa konseling adalah suatu upaya untuk menyelesaikan suatu masalah kepribadian. Anak-anak diberitahu apa mau-nya orang tua dan apa mau-nya anak. Keterbukaan akan memberi dampak penerimaan diri.

## KESIMPULAN

Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. Perilaku egoistik adalah suatu sikap dan perilaku yang mementingkan diri sendiri. Hal ini nampak dalam diri anak yang ditandai dengan sifat keras kepala, tidak peduli, mudah emosi, haus perhatian, suka memberontak. Penyebabnya adalah rasa takut untuk tampil, takut ada bersama orang lain, suka manja dan kepribadian belum matang. Upaya untuk mengurangi perilaku egoistik adalah melalui peningkatan penerimaan diri, bimbingan dan konseling yang dilakukan orang tua terhadap anak, Memberi contoh dan mengajari kepedulian terhadap orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa. 2009. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- ..... 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- Hurlock, E.1996. *Psikologi Perkembangan*. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta : Erlangga
- Mussen.1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* . (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta :Arcan.
- Pranata. 2011. *Egoisme, Makalah Psikologis*, Online.<http://dianpranata92.blogspot.co.id>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R & D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Suryabrata, S.2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutirna. 2013. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

Willis, Sofyan, S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta

Waruwu, F. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai. Panduan Pelatihan Bagi Trainer*. Jakarta: Grasindo